

PERAN PENGURUS KOMUNITAS DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL EGRANG BAMBU PADA ANAK DI DESA TANJUNG REJO

Mutiara Simanungkalit¹, Rosdiana²

^{1, 2} Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: mutiarasimanungkalit2020@gmail.com

Article History

Received: 04-07-2026

Revision: 30-07-2026

Accepted: 06-08-2026

Published: 10-08-2026

Abstract. This study aims to analyze the role of the Traditional Games Community (PETRA) administrators in preserving local wisdom through bamboo stilt games for children in Tanjung Rejo Village. Preserving traditional games is important because children's interest in local culture-based games is decreasing due to technological developments and the dominance of digital games. The study used a qualitative approach with a case study type. The research subjects consisted of two PETRA Community administrators and one community member who participated in the bamboo stilt game activities. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed descriptively. The results showed that the PETRA Community administrators acted as guides, educators, and friends in implementing bamboo stilt games. As guides, the administrators provided direction, assistance, and motivation to the children. As educators, the administrators introduced bamboo stilts as a cultural heritage while instilling local wisdom values, such as discipline, cooperation, responsibility, courage, sportsmanship, and mutual respect. As friends, the administrators built close relationships so that children felt comfortable participating in the activities. The research findings confirm that community-based communities contribute to the preservation of local wisdom through the inheritance of traditional games that not only maintain cultural heritage but also strengthen children's character formation.

Keywords: Role of Administrators, Local Wisdom, Bamboo Stilts Game, Traditional Game Community

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pengurus Komunitas Permainan Tradisional (PETRA) dalam melestarikan kearifan lokal melalui permainan egrang bambu pada anak di Desa Tanjung Rejo. Pelestarian permainan tradisional menjadi penting karena semakin berkurangnya minat anak terhadap permainan berbasis budaya lokal akibat perkembangan teknologi dan dominasi permainan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas dua orang pengurus Komunitas PETRA dan satu orang anggota komunitas yang mengikuti kegiatan permainan egrang bambu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Komunitas PETRA berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan teman dalam pelaksanaan kegiatan permainan egrang bambu. Sebagai pembimbing, pengurus memberikan arahan, pendampingan, bantuan, dan motivasi kepada anak. Sebagai pendidik, pengurus mengenalkan egrang bambu sebagai warisan budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, keberanian, sportivitas, dan saling menghargai. Sebagai teman, pengurus membangun hubungan yang akrab sehingga anak merasa nyaman mengikuti kegiatan. Temuan penelitian menegaskan bahwa komunitas berbasis masyarakat berkontribusi dalam pelestarian kearifan lokal melalui pewarisan permainan tradisional yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Peran Pengurus, Kearifan Lokal, Permainan Egrang Bambu, Komunitas Permainan Tradisional

How to Cite: Simanungkalit, M & Rosdiana. (2026). Peran Pengurus Komunitas dalam Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Egrang Bambu pada Anak di Desa Tanjung Rejo. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4763-4772. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6919>

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya yang berperan dalam membentuk karakter, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya antargenerasi. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola bermain anak sehingga permainan tradisional semakin jarang dimainkan. Kondisi ini berpotensi mengurangi proses pewarisan nilai budaya lokal kepada generasi muda (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023; Saputra et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan masyarakat melalui berbagai bentuk pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang mulai mengalami penurunan eksistensi adalah permainan tradisional egrang bambu. Selain melatih kemampuan motorik dan keseimbangan, permainan ini mengandung nilai-nilai disiplin, keberanian, kerja sama, tanggung jawab, dan sportivitas yang penting dalam pembentukan karakter anak (Pujianti et al., 2023). Di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, permainan egrang bambu semakin jarang dimainkan karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan permainan berbasis gawai. Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya pelestarian yang dilakukan secara sistematis melalui keterlibatan komunitas masyarakat.

Salah satu komunitas yang berperan dalam pelestarian permainan tradisional adalah Komunitas Permainan Tradisional (PETRA) di bawah naungan PKBM Laskar Pelangi Desa Tanjung Rejo. Komunitas ini secara rutin mengenalkan kembali permainan tradisional kepada anak-anak, termasuk egrang bambu, melalui kegiatan pendampingan yang tidak hanya mengajarkan teknik bermain, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pelestarian permainan tradisional dari berbagai perspektif. Sudirman dan Rosramadhana (2020) menyoroti pentingnya pemberdayaan komunitas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melestarikan permainan tradisional. Saputra et al. (2025) serta Pujianti et al. (2023) menunjukkan bahwa permainan tradisional berkontribusi terhadap perkembangan fisik, sosial, emosional, dan pembentukan karakter anak. Sementara itu, Aini et al. (2024) mengkaji peran pengurus pendidikan nonformal sebagai pembimbing, pendidik, dan teman dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun memiliki kesamaan dalam membahas permainan tradisional maupun peran pengelola komunitas, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara spesifik bagaimana peran pengurus komunitas dalam melestarikan kearifan lokal melalui permainan egrang bambu. Dengan demikian, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada manfaat permainan tradisional atau fungsi komunitas secara umum, sedangkan implementasi peran pengurus sebagai aktor utama pelestarian budaya lokal melalui permainan tradisional masih belum banyak dikaji.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran pengurus Komunitas Permainan Tradisional (PETRA) sebagai pembimbing, pendidik, dan teman dalam melestarikan kearifan lokal melalui permainan egrang bambu pada anak di Desa Tanjung Rejo. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan masyarakat dengan menunjukkan bahwa komunitas lokal tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan permainan tradisional, tetapi juga sebagai agen pewarisan nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter anak melalui pendidikan nonformal berbasis komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pengurus Komunitas Permainan Tradisional (PETRA) dalam melestarikan kearifan lokal melalui permainan egrang bambu pada anak. Kasus yang dikaji dibatasi pada implementasi peran pengurus sebagai pembimbing, pendidik, dan teman dalam kegiatan permainan egrang bambu, tanpa mengkaji permainan tradisional lainnya maupun komunitas lain di luar lokasi penelitian. Komunitas PETRA dipilih sebagai kasus penelitian karena merupakan komunitas yang secara aktif menyelenggarakan kegiatan pelestarian permainan tradisional secara rutin di bawah naungan PKBM Laskar Pelangi, serta memiliki program pembinaan anak melalui permainan egrang bambu yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada Mei hingga Juli 2026.

Subjek penelitian terdiri atas tiga informan yang dipilih secara purposive, yaitu dua orang pengurus Komunitas PETRA dan satu orang anggota komunitas yang aktif mengikuti kegiatan permainan egrang bambu. Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung, pengalaman, dan pengetahuan mengenai pelaksanaan program sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali peran pengurus dalam membimbing, mendidik, dan mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi pengurus dengan peserta serta pelaksanaan permainan egrang bambu, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip komunitas, dan dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi, diseleksi, dikodekan, serta dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan peran pengurus sebagai pembimbing,

pendidik, dan teman. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang didukung kutipan hasil wawancara dan temuan observasi sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antartema. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berulang dengan membandingkan berbagai sumber data hingga diperoleh temuan yang konsisten. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, dan *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman informan.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengurus Komunitas Permainan Tradisional (PETRA) dalam melestarikan kearifan lokal melalui permainan egrang bambu pada anak di Desa Tanjung Rejo. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pengurus komunitas menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai pembimbing, pendidik, dan teman. Ketiga peran tersebut saling melengkapi dalam mendukung proses pelestarian permainan tradisional sekaligus penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada anak.

Peran Pengurus sebagai Pembimbing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus berperan aktif sebagai pembimbing dalam mendampingi anak selama mengikuti kegiatan permainan egrang bambu. Kegiatan diawali dengan memperkenalkan egrang bambu sebagai permainan tradisional yang merupakan bagian dari warisan budaya lokal, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan aturan dasar permainan. Pengurus kemudian memperagakan cara menggunakan egrang bambu, mulai dari menaiki egrang, menjaga keseimbangan, hingga melangkah dengan benar sebelum anak mempraktikkannya secara bertahap. Salah seorang pengurus menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan secara langsung agar anak lebih mudah memahami teknik bermain.

"Anak-anak kami ajarkan mulai dari cara naik ke egrang, menjaga keseimbangan, sampai bisa berjalan sendiri. Kalau ada yang takut atau jatuh, kami dampingi dan kami minta mencoba lagi sampai berani." (Informan 1)

Selama proses latihan, pengurus memberikan bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing anak, terutama kepada peserta yang baru pertama kali memainkan egrang bambu. Pendampingan dilakukan dengan membantu menjaga keseimbangan, mengoreksi posisi kaki dan tangan, serta memberikan motivasi agar anak tidak mudah menyerah. Menurut pengurus lainnya:

"Setiap anak kemampuannya berbeda, jadi kami mendampingi satu per satu. Yang belum bisa kami bantu pegang sampai mereka merasa percaya diri untuk berjalan sendiri." (Informan 2)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan secara intensif selama latihan berlangsung. Pengurus secara aktif mendekati anak yang mengalami kesulitan, memberikan contoh gerakan, serta memberikan penguatan verbal ketika anak berhasil melakukan setiap tahap permainan. Setelah beberapa kali latihan, sebagian besar anak mulai mampu menjaga keseimbangan dengan lebih baik, lebih berani mencoba tanpa bantuan, dan menunjukkan kepercayaan diri yang meningkat. Hal tersebut juga dirasakan oleh salah seorang peserta.

"Awalnya saya takut jatuh, tetapi karena terus dibimbing dan diberi semangat, akhirnya saya bisa berjalan sendiri menggunakan egrang." (Informan 3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran pengurus sebagai pembimbing tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik bermain egrang bambu, tetapi juga pada pemberian motivasi dan pendampingan yang membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan ketekunan dalam mempelajari permainan tradisional.

Peran Pengurus sebagai Pendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya membimbing anak dalam memainkan egrang bambu, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui permainan tradisional. Menurut salah seorang pengurus:

"Kami tidak hanya mengajarkan cara bermain egrang, tetapi juga menjelaskan bahwa permainan ini adalah budaya yang harus dijaga supaya anak-anak tidak melupakannya." (Informan 1)

Selama kegiatan berlangsung, pengurus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas permainan. Disiplin dibangun melalui kebiasaan hadir tepat waktu dan mematuhi aturan permainan, tanggung jawab ditanamkan dengan menjaga serta mengembalikan alat permainan setelah digunakan, sedangkan kerja sama dan sportivitas dikembangkan melalui latihan dan permainan secara berkelompok. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan berikut.

"Sebelum bermain kami selalu mengingatkan anak-anak untuk antri, saling membantu teman yang belum bisa, dan menerima hasil permainan dengan baik." (Informan 2)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengurus secara konsisten memberikan arahan dan contoh selama kegiatan berlangsung. Pengurus mendampingi anak yang mengalami kesulitan menjaga keseimbangan, memberikan motivasi agar berani mencoba kembali setelah terjatuh, serta menciptakan suasana latihan yang kondusif. Setelah beberapa kali pertemuan, anak terlihat lebih percaya diri saat memainkan egrang, lebih aktif bekerja sama dengan teman, dan mulai berani membantu peserta lain yang mengalami kesulitan. Selain memberikan arahan, pengurus juga menjadi teladan melalui sikap dan perilaku selama kegiatan. Pengurus menggunakan bahasa yang santun, memperlakukan seluruh anak secara adil, dan membangun hubungan yang akrab sehingga proses penanaman nilai berlangsung secara alami. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang anggota komunitas:

"Kakak-kakak pengurus selalu sabar mengajari kami. Kalau jatuh, kami disuruh mencoba lagi sampai bisa, jadi kami tidak takut bermain." (Informan 3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran pengurus tidak terbatas pada pengajaran teknik memainkan egrang bambu, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendampingan, keteladanan, dan interaksi yang berkelanjutan selama kegiatan komunitas.

Peran Pengurus sebagai Teman

Dalam penelitian ini, **peran sebagai teman** dipahami sebagai kemampuan pengurus membangun hubungan interpersonal yang dekat, setara, dan suportif dengan anak, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Berbeda dengan peran sebagai pembimbing yang berorientasi pada pendampingan teknis dan peran sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, peran sebagai teman diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, kedekatan emosional, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas bermain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus membangun hubungan yang akrab dengan anak melalui sikap ramah, komunikasi dua arah, dan kesediaan ikut bermain bersama. Salah seorang pengurus menyatakan:

"Kami tidak ingin anak-anak merasa sedang diajar, tetapi merasa bermain bersama. Kalau mereka nyaman, mereka lebih berani bertanya dan tidak takut mencoba lagi." (Informan 1)

Kedekatan tersebut membuat anak merasa nyaman untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi selama latihan. Seorang anggota komunitas mengungkapkan:

"Kakak-kakak di sini seperti teman. Kalau saya jatuh atau belum bisa, mereka tidak marah, tetapi menyemangati supaya mencoba lagi." (Informan 3)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengurus sering memberikan pujian, bercanda, dan berinteraksi secara informal selama kegiatan berlangsung. Interaksi tersebut menciptakan suasana yang positif sehingga anak lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, dan menikmati proses belajar memainkan egrang bambu. Dengan demikian, peran sebagai teman tidak hanya memperkuat kedekatan emosional antara pengurus dan anak, tetapi juga mendukung efektivitas proses pelestarian permainan tradisional karena anak mengikuti kegiatan secara sukarela, antusias, dan berkelanjutan.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengurus Komunitas Permainan Tradisional (PETRA) memiliki peran yang sangat strategis dalam melestarikan kearifan lokal melalui permainan egrang bambu pada anak di Desa Tanjung Rejo. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pembimbing, pendidik, dan teman. Ketiga peran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sehingga proses pelestarian budaya berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Peran Pengurus sebagai Pembimbing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Komunitas Permainan Tradisional (PETRA) menjalankan peran sebagai pembimbing melalui pemberian arahan, demonstrasi, pendampingan, dan motivasi selama anak mempelajari permainan egrang bambu. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap membantu anak menguasai teknik menjaga keseimbangan, koordinasi gerak, serta meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam memainkan egrang. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian permainan tradisional memerlukan proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan, bukan hanya melalui pengenalan budaya.

Peran tersebut sejalan dengan konsep guru atau pembimbing sebagai fasilitator pembelajaran yang bertugas membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dan keterampilannya melalui pengalaman belajar yang bermakna (Mulyasa, 2019). Dari sisi permainan, egrang bambu juga menuntut kemampuan keseimbangan statis dan koordinasi tubuh sehingga pendampingan menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses belajar (Mukhtar & Rubiono, 2022). Hasil penelitian ini memperkuat temuan Rosramadhana dan Sudirman (2020) bahwa keterlibatan aktif komunitas merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan permainan tradisional. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa kualitas pendampingan pengurus menjadi unsur utama yang mendukung keberhasilan pewarisan permainan egrang bambu kepada anak.

Peran Pengurus sebagai Pendidik

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya mengajarkan teknik bermain, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, keberanian, dan pantang menyerah melalui setiap aktivitas permainan. Dengan demikian, permainan egrang bambu berfungsi sebagai media pendidikan budaya sekaligus pendidikan karakter.

Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa kebudayaan diwariskan melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Permainan tradisional menjadi salah satu media pewarisan nilai budaya karena mengandung norma dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui permainan tradisional juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona (2013) yang menekankan pentingnya pembentukan sikap hormat, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian melalui pengalaman nyata. Penelitian ini juga memperkuat hasil Saputra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional berperan dalam melestarikan kearifan lokal sekaligus membentuk karakter anak. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh peran pengurus yang secara sadar menghubungkan aktivitas bermain dengan makna budaya yang terkandung di dalam permainan egrang bambu.

Peran Pengurus sebagai Teman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengurus membangun hubungan yang akrab dengan anak melalui komunikasi yang terbuka, sikap ramah, serta keterlibatan langsung dalam setiap kegiatan permainan. Kedekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, dan tidak ragu mencoba kembali ketika mengalami kesulitan. Hubungan interpersonal yang positif tersebut memperkuat proses pembelajaran sekaligus memudahkan penanaman nilai-nilai budaya. Dalam perspektif pendidikan nonformal, hubungan yang bersifat partisipatif dan setara antara pendamping dan peserta menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar serta keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat (Mulyono, 2021). Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Sari dan Septiani (2024) yang menyatakan bahwa pelestarian kearifan lokal akan lebih efektif apabila dilakukan melalui interaksi sosial yang melibatkan masyarakat secara aktif. Penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa peran pengurus sebagai teman bukan sekadar membangun kedekatan emosional, tetapi juga menjadi strategi untuk meningkatkan partisipasi

anak dalam kegiatan pelestarian permainan tradisional sehingga proses pewarisan budaya berlangsung secara lebih alami.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengurus sebagai pembimbing, pendidik, dan teman merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam pelestarian kearifan lokal melalui permainan egrang bambu. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan warisan budaya itu sendiri, tetapi juga pada kapasitas komunitas dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda secara berkelanjutan (Koentjaraningrat, 2015; Manihuruk & Setiawati, 2024). Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme pelestarian budaya berbasis komunitas melalui optimalisasi tiga peran pengurus, yaitu sebagai pembimbing, pendidik, dan teman. Model tersebut menunjukkan bahwa komunitas masyarakat dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan nonformal yang efektif dalam menjaga keberlangsungan permainan tradisional sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengurus Komunitas Permainan Tradisional (PETRA) berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal melalui permainan egrang bambu pada anak di Desa Tanjung Rejo. Peran tersebut diwujudkan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan pendampingan dalam memainkan egrang bambu, sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, keberanian, dan pantang menyerah melalui aktivitas bermain, serta sebagai teman yang membangun hubungan interpersonal yang akrab sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan mendorong partisipasi aktif anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga peran tersebut saling melengkapi dalam mendukung proses pelestarian permainan tradisional sekaligus pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa komunitas berbasis masyarakat dapat menjadi media pendidikan nonformal yang efektif dalam mendukung pelestarian kearifan lokal. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pelestarian permainan tradisional pada komunitas atau daerah yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pelestarian budaya berbasis masyarakat.

REFERENSI

- Aini, Q., Shidiq, N., & Faisal, V. I. A. (2024). Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Ma'had Mamba'ul Qur'an Munggang Wonosobo. *SPESIFIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 109-123.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Pokok-pokok kebijakan Merdeka Belajar: Episode ke-24 Transformasi standar nasional dan pelestarian kebudayaan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud bela negara. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 248–266.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, A., & Rubiono, G. (2022). Analisis keseimbangan statis permainan egrang bambu. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 3(3), 265–270.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2021). Peran komunitas dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Pujianti, Y., Rosa, A. T. R., Nuryati, E., & Aminah, S. (2025). How Do Early Childhood Children Understand Religious Values Education?. *PAUDIA*, 359-375.
- Rosramadhana, A. R., & Sudirman. (2020). Pemberdayaan komunitas remaja dalam melestarikan permainan tradisional egrang di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)*, 1, 222–228.
- Saputra, R., Purnomo, B., Nasution, I., Nasution, N. A., Aidah, N., Hannum, S., ... & Rosalina, H. (2025). Melestarikan Permainan Tradisional sebagai Kearifan Lokal di Kalangan Anak-anak Desa Padang Sanggar. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 463-470.
- Sari, N. I., & Septiani, E. (2024). Melestarikan kearifan lokal melalui sosialisasi budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.